

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernitas adalah sesuatu yang modern. Situasi modern (modernitas) berkaitan dengan situasi yang melibatkan seluruh institusi sosial tradisional dilepaskan ke dalam tatanan yang mengandung rasionalitas dan perbedaan. Featherstone (2008:6) berpendapat bahwa modernitas telah ada sejak zaman *Renaissance* (kelahiran kembali) di Eropa Barat. Modernitas juga diartikan sebagai periode sejarah era modern dan sebagai perpaduan nilai-nilai budaya tertentu yang muncul di Eropa Abad Pertengahan dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Selain itu, modernitas juga dapat merujuk pada pengetahuan subjektif. Keberadaan modernitas berkaitan dengan kondisi dan dampak yang ada dan juga mencakup hubungan dengan manusia lain yang terlibat terhadap kelangsungan kapitalisme dan perubahan sikap mengenai sekularisasi dan kehidupan pasca industri.

Charles Baudelaire dianggap sebagai penulis istilah *modernité* (modernitas) dalam karyanya tahun 1864 berjudul *The Painter of Modern Life*. Charles menciptakan istilah ini untuk merujuk pada pengalaman hidup yang berakhir dengan cepat di kota (Benjamin, 2006). Artinya modernitas mengacu pada hubungan dengan perkembangan zaman, hubungan yang ditandai dengan seseorang yang memisahkan diri dari masa lalu, membebaskan diri dari hal-hal baru, dan meningkatkan tingkat pemahaman akan hal-hal unik di masa kini. Modernitas bukan hanya soal kemudahan dalam fasilitasnya saja tetapi yang

terpenting adalah kualitas, karena modernitas identik dengan kualitas, baik itu kualitas hidup, kualitas berpikir, kualitas diri ataupun kualitas jiwa.

Kehidupan modern, dengan segala kelebihanannya, seolah ibarat dua sisi mata uang yang sama. Di satu sisi memberikan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, di sisi lain juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Dalam konteks modernitas, perkembangan teknologi dan industrialisasi dapat menentukan keberlangsungan hidup manusia atau dampak yang akan ditimbulkan ke depannya bagi lingkungan dan alam. Hal ini merujuk pada peristiwa paradoksal di mana terdapat sisi-sisi yang saling bertentangan atau mengandung kontradiksi.

Paradoks sendiri berarti suatu hal yang mudah dikatakan namun sulit untuk dijelaskan. Lebih lanjut, paradoks secara harfiah berarti pandangan yang berlawanan. Paradoks juga sering diartikan sebagai penyampaian gagasan yang bertentangan. Dari segi terminologi, para ahli menafsirkannya berbeda-beda tergantung latar belakang pendidikan dan penelitian yang diminati. Para ahli sastra sepakat bahwa pengertian paradoks adalah pernyataan-pernyataan yang mengandung kontradiksi tetapi sebenarnya mengandung kebenaran. Dalam bukunya, Jensen (2011) mengatakan bahwa paradoks dapat menarik perhatian pembaca karena harus mengkaji proposisi-proposisi yang bertentangan secara eksplisit atau implisit. Paradoks dapat merangkul imajinasi, realitas dan polemik. Kemudian, Keller (2004) mengatakan bahwa:

« Pour le sens commun, le paradoxe apparaît souvent comme un aimable jeu de l'esprit. Il se présente dans des énoncés contradictoires, où une devinette habilement dissimulée n'a d'autre but que de surprendre le destinataire. » (Keller, 2004:2)

Dapat diartikan bahwa paradoks diidentikkan dengan permainan pikiran yang memiliki pernyataan-pernyataan kontradiktif di mana teka-teki yang tersembunyi tidak hanya menyenangkan untuk dipecahkan, namun juga memberikan kejutan bagi orang yang menerimanya.

Kant (2017), dalam buku yang berjudul *filsafat moral: pergumulan etis keseharian hidup manusia*, berpendapat bahwa manusia adalah makhluk kontradiksi. Manusia cenderung menarik diri dari lingkungannya dan hidup sebagai individu, tetapi di sisi lain, manusia tidak dapat sepenuhnya meninggalkannya (asocial sociability). Hampir setiap manusia menjalani siklus hidup mulai dari lahir, pendidikan, pekerjaan, tumbuh kembang sampai mati. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki model alur yang terbatas, di mulai dengan kehidupan dan diakhiri dengan kematian. Tahapan kehidupan manusia telah disusun dengan sedemikian rupa, hingga banyak dari manusia yang merasa ingin bebas dan tidak terkekang oleh keterbatasan.

Manusia memiliki sisi-sisi yang kontradiktif dan kedua sisi yang kontradiktif tidak serta merta dapat di satukan begitu saja. Bahkan dalam proses kehidupan, manusia akan selalu mengalami sisi paradoks dan kedua sisi akan terintegrasi ke dalam diri manusia. Sisi paradoksal berarti bahwa ketika dua sisi kontradiktif yang menjadi satu kesatuan (Snijders, 2004:16). Kemudian menurut Simmel (2015), manusia merupakan makhluk yang berbeda-beda. Dikatakan demikian, sebab manusia tidak ingin dan tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan

manusia lainnya, serta ingin terlihat berbeda dari yang lainnya, tetapi tidak ingin terisolasi juga. Singkatnya, manusia adalah sama sekaligus berbeda dari sesamanya.

Dunia paradoks tanpa disadari telah memasuki alam kesadaran manusia yang menyusun dimensi-dimensi dalam alam kesadaran sehingga muncul mitos, legenda dan hikayat dalam kesadaran manusia. Keberadaan dunia akhirat yang selalu diperdebatkan oleh orang-orang yang meyakini dengan orang-orang yang tidak meyakinkannya (Snijders, 2004). Orang-orang yang percaya pada kehidupan setelah kematian mengembangkan banyak asumsi, bahkan prasangka berdasarkan berita dari orang-orang sebelumnya. Berita dari mulut ke mulut datang entah dari mana, satu demi satu. Berita tentang hukuman dan siksaan di sana adalah berita tentang dunia kegelapan di sana. Tak hanya itu, terdapat juga berita bahwa ada sisi kebalikannya, yaitu dunia cahaya, di mana keindahan menjadi tontonan sehari-hari. Ada banyak malaikat dan banyak makanan setiap hari. Membuat manusia yang memikirkannya terbawa membayangkan situasi di sana yang seakan seperti dunia ilusi (Snijders, 2004). Alam kesadaran manusia sedang dibombardir dengan informasi yang datang dari dua kutub yang kontradiktif ini yaitu kenikmatan dan siksaan setelah kematian, surga dan neraka.

Paradoks modernitas juga telah merasuki ke dalam dunia pendidikan. Hubungan antara paradoks modernitas dan dunia pendidikan adalah refleksi dari kompleksitas transisi menuju masyarakat modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat, sekaligus disertai dengan sejumlah

konflik dan ketegangan yang mempengaruhi sistem pendidikan. Perubahan cepat dalam pengetahuan dan teknologi menimbulkan tekanan pada pendidikan untuk menjaga relevansi kurikulum, sambil menjaga kesetaraan akses pendidikan. Selain itu, modernitas juga menciptakan tuntutan pada pendidikan untuk mengembangkan keterampilan adaptabilitas, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam siswa, sambil menghadapi isu-isu nilai dan identitas yang kompleks dalam masyarakat yang semakin plural (<https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/artikel/keluarga-struktur-demografi-dan-paradoks-pembangunan/>). Di Indonesia, penggunaan teknologi dalam pendidikan telah mengubah cara belajar dan mengajar, meskipun sekaligus membawa tantangan seperti privasi dan keamanan data, seperti informasi pribadi siswa dan guru yang disimpan dan diproses dalam sistem digital rentan terhadap risiko pelanggaran keamanan atau penyalahgunaan data. Contohnya adalah kasus kebocoran 1,3 juta data kemendikbud pada tahun 2022 lalu.

Pendidikan juga tidak lepas dari fenomena paradoksal, khususnya pada aspek etis-humanis. Di satu sisi, digaungkannya praksis pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis daring. Di sisi lain, persoalan muncul saat transisi pembelajaran dari konvensional ke pembelajaran berbasis daring, terutama bagi peserta didik dari keluarga kelas sosial bawah yang mengalami kesulitan finansial dan penyediaan sarana prasarannya seperti laptop atau telepon pintar, headset dengan mikrofon, serta jaringan internet (kuota internet) saat dihadapkan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) tersebut. Kemudian, untuk memenuhi segala kebutuhan penunjang pembelajaran jarak jauh, dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat sosial bawah.

Salah satu tantangan utama Eropa adalah membangun masyarakat berpengetahuan yang mayoritas penduduknya memiliki akses ke pendidikan berkualitas. Pendidikan juga merupakan faktor kohesi sosial. Pada tingkat individu, pendidikan merupakan kunci untuk mengakses pekerjaan dan memperoleh gaji yang tinggi. Sebuah laporan baru-baru ini menunjukkan bahwa pekerja Prancis memperoleh rata-rata 50% lebih banyak gaji jika mereka telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Hal ini berbeda dengan negara lain, rentang pendapatan bagi pekerja yang telah mengenyam pendidikan tinggi dan tidak mengenyam pendidikan tinggi di Swedia mencapai 30% di Swedia, 60% di Inggris dan 70% di Amerika Serikat. Sayangnya Prancis masih tertinggal dalam pendidikan tinggi dan penelitian. Selain kinerja universitas yang buruk di peringkat internasional, universitas juga gagal menarik lebih dari seperempat populasi aktifnya (berusia 25-64 tahun) ke pendidikan tinggi. Ini jauh lebih sedikit daripada Amerika Serikat, di mana hampir 40% dari kelompok usia ini telah mengenyam pendidikan tinggi, kurang juga dari Swedia (hampir 35%) atau Inggris (hampir 30%) (<https://www.lesechos.fr/2007/12/le-paradoxe-universitaire-francais-548464>). Hal ini menjadi sebuah paradoks sebab tujuan universitas di Prancis yaitu sebagai kesetaraan yang menganjurkan bagi semua masyarakat memiliki akses yang mudah untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Namun, pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan tujuannya, bahkan penduduk Prancis usia aktif yang melanjutkan ke pendidikan tinggi hanya 25%.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menyertakan beberapa penelitian relevan guna membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penelitian

relevan juga digunakan sebagai pedoman serta salah satu alasan kuat bagi peneliti untuk mendalami problematik mengenai paradoks modernitas ini. Salah satu penelitian relevan sebagai berikut: Artikel Bahasa dan Sastra tahun 2020 yang berjudul Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur *The Sun and Her Flowers* disusun oleh I Gusti Agung Sri Jayantini, Ronald Umbas, dan Ni Nyoman Ayu Dewi Lestari. Penelitian tersebut membahas tentang pencarian makna dengan mengidentifikasi paradoks dan cara pengungkapannya melalui pendekatan stilistika dalam kumpulan puisi *The Sun and Her Flowers*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini membahas tentang jenis-jenis paradoks modernitas yang terkandung dalam Puisi *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* karya Charles Baudelaire. Kemudian, perbedaan terhadap pendekatan yang digunakan, jika penelitian tersebut menggunakan pendekatan stilistika maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Artikel penelitian tahun 2021 yang berjudul Kritik sosial dalam puisi *Ne Faites Pas Honte À Votre Siècle* karya Daria Colonna yang disusun oleh Anisa Fitria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 44 data yang mengidentifikasi ke-enam jenis kritik sosial dalam puisi *Ne Faites Pas Honte À Votre Siècle*. Hasil menunjukkan kritik sosial yang paling dominan adalah kritik habitus yang ditemukan dalam 20 baris. Kritik sosial kedua terbanyak ditemukan adalah kritik kapital simbolik dengan jumlah sebanyak 7 baris, selanjutnya diikuti oleh kritik kapital sosial dalam 5 baris serta kritik kapital ekonomi dan ranah berada pada urutan yang sama dan jumlah yang sama yaitu 5 baris. Kritik sosial paling sedikit ditemukan adalah kritik sosial budaya yang hanya terdapat dalam 2 baris

puisi. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif kajian sosiologi sastra dengan metode analisis wacana. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam puisi. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi berbahasa Prancis karya Charles Baudelaire, sedangkan penelitian relevan menggunakan puisi berbahasa Prancis karya Daria Colonna.

Lalu, artikel tahun 2019 ditulis oleh Rosi Anidya, Nani Kusriani, Diana Rosita yang berjudul Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi *Le Lac* Karya Alphonse de Lamartine. Hasil dari penelitian ini didominasi oleh gaya bahasa perbandingan yaitu 3 perumpamaan, 1 metafora, 15 personifikasi, 18 depersonifikasi dan 1 pleonasme. Sedangkan untuk gaya bahasa yang lain didapatkan data berturut-turut, gaya bahasa pertentangan yaitu 4 hiperbola dan ironi, gaya bahasa pertautan yaitu 2 alusi, 4 erotesis dan 1 eponim, dan gaya bahasa perulangan seperti 6 anafora dan 1 epizeukis.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sumber data penelitian. Jika penelitian tersebut menggunakan puisi *Le Lac* Karya Alphonse de Lamartine sebagai sumber penelitian, maka penelitian ini menggunakan puisi *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* karya Charles Baudelaire. Kemudian, perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada fokus penelitian yang dikaji. Fokus penelitian tersebut yaitu Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi *Le Lac* Karya

Alphonse de Lamartine, sedangkan penelitian ini yaitu paradoks modernitas dalam dua puisi *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* karya Charles Baudelaire.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai karya seni yang memerlukan sebuah kreativitas manusia di dalam pembuatannya sehingga dapat menciptakan sebuah karya seni yang indah dan dapat dinikmati. Sejalan dengan Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah (2014) mengatakan sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dengan demikian karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan gagasan, pikiran pemahaman, dan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan penggunaan bahasa yang imajinatif dan emosional.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra, merupakan sebuah karya sastra yang lebih menggunakan bahasa yang indah yang sarat akan makna. Puisi dapat dikaji pula dari bermacam-macam aspeknya, salah satunya adalah pesan intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam puisi tersebut. Mengingat puisi ditulis penyair dari waktu ke waktu di mana mengalami perubahan di mana puisi tidak hanya digunakan sebagai sarana penulisan, melainkan juga digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan keluh kesah yang dialami penyair. Pada prinsipnya puisi merupakan cerita tentang kehidupannya maupun cerita di sekelilingnya. Menurut Pradopo (2002:7), puisi adalah catatan dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan menarik untuk diungkapkan serta dikemukakan secara efektif melalui media bahasa.

Adapun pentingnya penelitian dengan bahasan paradoksal pada puisi ini untuk mengungkapkan sebuah pesan dan mendeskripsikan berbagai ide-ide yang tersirat melalui simbol-simbol serta unsur-unsur tertentu, yang terkandung dalam puisi itu sendiri. Paradoks menunjukkan kompleksitas pemikiran pengarang. Menganalisis paradoks dalam karya sastra dapat memberi wawasan mendalam tentang filsafat dan keyakinan penulis (Matthews, 2021). Kemudian kajian puisi dalam pembelajaran bahasa juga dapat menggiring mahasiswa dalam memahami bagaimana unsur-unsur pembentuk puisi terbentuk atau terbangun menjadi sebuah puisi yang bermakna.

Dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang merupakan salah satu mata kuliahnya yaitu *Littérature Française* telah menerapkan penggunaan karya sastra sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya Prancis. Mata kuliah ini mengkaji karya sastra Prancis yang tentunya tidak hanya untuk pengetahuan tentang sejarah dan budaya. Selain itu, mata kuliah *Littérature Française* mengajarkan bagaimana menganalisis sebuah karya sastra untuk dapat memahami makna yang terkandung dengan baik. Sehingga dengan mempelajari sebuah karya sastra pembelajar bahasa dapat mengekspresikan penggunaan bahasa secara luas dan baik, yang mana sesuai dengan sosial budayanya. Kaitannya penelitian paradoks dengan mata kuliah ini adalah paradoks dapat membantu pembelajar bahasa dalam memahami makna harfiah dan mengeksplorasi makna metaforis atau simbolis yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan sebuah karya sastra, sebab tak jarang paradoks muncul dalam karya sastra, puisi, seni, dan budaya populer.

Untuk membantu terlaksananya penelitian ini, maka dibutuhkan sumber data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti memilih karya Charles Baudelaire sebagai objek penelitian didasarkan oleh faktor pengarang dan faktor karya. Dari segi faktor pengarang, Charles Baudelaire dikenal sebagai salah satu penyair terbesar yang karyanya menandakan titik balik modernitas. Baudelaire merupakan penyair modern pertama yang mengetahui cara untuk melepaskan tema-tema klasik (<https://www.bacdefrancais.net/1-homme-et-le-mer-Baudelaire.php>). Selain itu, Baudelaire juga merupakan seorang penyair urban yang menciptakan puisi tentang kehidupan kota dan modernitas. Dia menjelajahi tema-tema sehari-hari, kebingungan perkotaan, dan perubahan sosial yang terjadi pada masanya. Tak hanya penyair, ia juga seorang pengkritik dan penerjemah yang berpengaruh pada abad ke-19.

Dalam buku *Charles Baudelaire* (Decaunes, 2001) dikatakan bahwa Baudelaire merupakan seorang inovator yang namanya sering disandingkan oleh Balzac dan Delacroix. Hal ini terjadi karena Baudelaire dianggap sebagai seorang yang berkontribusi pada bidang seni atau sastra dengan cara yang sama seperti Balzac dan Delacroix. Tidak hanya Balzac dan Delacroix, namanya juga sering disandingkan oleh Victor Hugo yang merupakan penyair terkenal pada abad ke-19. Hal mendasar yang disorot antara keduanya adalah bagaimana penggambaran manusia dan alam yang digambarkan oleh Hugo dan Baudelaire. Pendekatan Victor Hugo terhadap tema-tema dalam karyanya sering menggambarkan manusia dan alam dengan cara yang idealis. Berbeda dengan Hugo, Baudelaire memiliki pandangan yang lebih realistis terhadap manusia modern dan alam. Baudelaire tidak

mencoba untuk menyembunyikan atau mengabaikan kelemahan manusia modern dalam karyanya. Sebaliknya, dia menggambarkannya secara jujur, termasuk sifat-sifat negatif atau kekurangan yang dimiliki oleh individu-individu dalam masyarakatnya.

Dalam karya-karya Baudelaire, terutama dalam puisi-puisinya yang terkenal seperti yang terdapat dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*, ia sering menggambarkan kehidupan kota, masyarakat, dan manusia modern dengan segala kompleksitasnya. Baudelaire dapat menghadirkan gambaran yang sangat estetik tentang kehidupan urban, kecantikan fisik, atau bahkan keindahan alam. Namun, tak jarang Baudelaire juga menghadirkan aspek-aspek yang lebih gelap atau gangguan seperti kehidupan kota yang keras, moralitas yang hancur, atau kebingungan batin manusia. Penggambaran ini dapat menggambarkan bagaimana realitas kehidupan kota modern sering kali memiliki dua sisi. Menampilkan fenomena paradoks di mana hal-hal yang pada awalnya tampak indah atau menarik dapat memiliki konsekuensi yang merugikan atau dapat merusak dalam konteks yang lebih luas. Baudelaire mencoba mengungkapkan ketegangan dan kompleksitas dalam kehidupan modern, di mana keindahan dan kegelapan sering kali saling berdampingan dan terkait satu sama lain. *Les Fleurs du mal sont le plus beau fleuron de la couronne poétique de Baudelaire* (Brunel, 2021: 65).

Kemudian, pemilihan puisi *L'Homme et La Mer* karya Charles Baudelaire sebagai subjek penelitian memiliki beberapa keistimewaan. *Les Fleurs du Mal* merupakan karya penting dalam perkembangan puisi beraliran modern. Dalam puisinya tersebut, Baudelaire tahu bagaimana cara mendobrak tema-tema

tradisional (<https://www.bacdefrancais.net/l-homme-et-le-mer-Baudelaire.php>).

Selain puisi *L'Homme et La Mer*, alasan pemilihan puisi *L'Ennemi* dari karya *Les Fleurs du Mal* lainnya adalah puisi ini mencerminkan pengalaman pribadi Baudelaire dan perasaannya selama periode modernitas di abad ke-19. Dalam konteks zaman modern, puisi ini mengeksplorasi tema-tema kehampaan, keputusasaan, dan konflik batin yang kerap muncul dalam karya-karya Baudelaire. Puisi ini menggambarkan pengaruh modernitas terhadap individu dan masyarakat yang menggambarkan kehidupan dipenuhi kecemasan, kesunyian, dan ketidakpuasan, namun di sisi lain terdapat hasrat untuk mencari keindahan dan makna dalam kehidupan modern yang penuh tantangan.

Berdasarkan dari apa yang telah dijabarkan di atas peneliti bermaksud untuk mengkaji sebuah puisi yang bertemakan Paradoksal. Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan paradoks dalam menguraikan makna dan menyampaikan pesan. Salah satu hal yang juga mendasari pemilihan judul ini adalah sebagai peneliti dan juga sebagai pembelajar bahasa Prancis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana Baudelaire melihat unsur paradoksal di tengah kehidupannya bermasyarakat. Hal ini juga didukung oleh keinginan peneliti untuk mengenal lebih dalam budaya Prancis terutama tentang bagaimana karya sastra puisi yang berkembang di Prancis. Diharapkan dengan adanya penelitian terhadap puisi Baudelaire ini dapat menambah wawasan peneliti tentang karya sastra pada masyarakat Prancis pada abad ke-19.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan fokus penelitian ini adalah paradoks modernitas dalam puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire, kemudian subfokusnya berupa jenis-jenis paradoks modernitas yang terdapat dalam dua puisi yaitu *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* karya Charles Baudelaire.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: apa sajakah jenis-jenis paradoks modernitas dalam dua puisi yaitu *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* karya Charles Baudelaire yang direpresentasikan ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

D.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana paradoks modernitas tercermin dalam karya sastra dan realitas kehidupan masyarakat Prancis. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan dan penerapan ilmu sastra Prancis, khususnya terkait paradoks modernitas yang melekat dalam karya-karya sastra Prancis modern. Analisis paradoks yang terkandung dalam puisi dapat menjadi acuan konseptual untuk memahami dinamika modernitas

Prancis melalui karya sastra. Kajian ini memperkaya khazanah studi sastra Prancis terkait respons dan pandangan sastrawan-sastrawan Prancis atas modernisasi yang terjadi di sekitar mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai puisi Prancis, terutama dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Prancis modern. Penelitian paradoks modernitas dapat melatih kepekaan mahasiswa terhadap nuansa sosial-budaya yang melingkupi sebuah teks sastra. Dengan mempelajari paradoks yang terkandung dalam puisi, para pelajar dan akademisi sastra Prancis dapat meningkatkan kemampuan analisis karya sastra, khususnya dalam mata kuliah *Littérature Française*.

D.1. Manfaat Praktis

Kemudian secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, antara lain:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan terhadap penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya kajian paradoks dalam karya sastra puisi.
- b. Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi sastra Perancis, setelah peneliti melakukan penelitian ini, dapat muncul penelitian baru yang akan mendorong motivasi dalam bidang seni.
- d. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi para ilmuwan lain dengan memberikan acuan bagi pengembangan kegiatan menganalisis bahasa paradoks dalam sebuah puisi, hal ini akan memudahkan pemahaman maknanya.

